

Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar melalui Gerakan Literasi Sekolah (Gelis)

Sri Endah Suryani

SDN Candi, Wonosobo, Jawa Tengah

**Corresponding Author e-mail: suryanisriendah@gmail.com*

1. Abstract

Currently at the elementary school level there is a lot of character degradation. The degradation appears marked by marked conflicts that arise between students. This young generation certainly will not do anything negative without a role model that they see and emulate. Because elementary school-age children are in the stage of concrete operational development. In order for students not to adopt negative things, then have an impact on their character, it is necessary to make efforts to educate children so they can make wise decisions and practice them in everyday life so that later they can make a positive contribution to the environment. One effort that can be done is to implement the School Literacy Movement (Gelis). The implementation of the literacy movement in schools includes the stages of habituation, development and learning. Teachers can invite students to do some interesting activities such as reading, writing, listening, and communicating a theme in a book. This literacy movement is strongly supported by the government as an effort to build, improve, and have a positive impact on the nation's next generation. Through this character education, it is hoped that character degradation can be overcome and the next generation of the nation is realized who are smart, critical, creative, have global insight, and have good character.

Keywords: *School Literacy Movement, Character Education, Elementary School*

2. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya menyeluruh untuk mewujudkan pribadi yang cerdas dan berkarakter. Dalam konteks ini, karakter memiliki peran penting dalam membentuk pribadi yang baik dan bertanggung jawab.

Krisis karakter yang terjadi di masyarakat dirasa kian meresahkan. Hal ini akan menjadi *role model* yang negatif terhadap generasi muda. Krisis karakter yang marak terjadi adalah konflik horizontal, antar desa, antar wilayah, antar kelompok, antar etnis yang kadang kaladipicu oleh hal sepele yang berujung pada kasus kekerasan tanpa melalui proses hukum.

Di tingkat sekolah dasar saat ini, juga terjadi degradasi karakter yang ditandainya dengan berbagai konflik yang muncul antar siswa. Degradasi karakter terlihat dari adanya bully, saling mengejek, bahkan tak jarang terkadang terjadi pertengkaran dan kontak fisik. Hal-hal yang melatarbelakanginya terkadang hanya sesuatu yang sepele dan terkadang menjadi sesuatu yang berefek besar.

Generasi muda ini tentu tidak akan berbuat hal yang negatif tanpa adanya *role model* yang mereka lihat dan tiru. Hal ini mereka adopsi dari generasi senior mereka yang sering memperlihatkan cara merawat kebersamaan dan menyelesaikan perdebatan dengan cara adu otot. Tentu ini bukanlah model yang baik untuk ditiru oleh generasi muda yang merupakan penerus bangsa. Dalam hal ini diperlukan sebuah usaha dalam memberikan imunitas bagi generasi muda khususnya bagi anak usia sekolah dasar agar dampak negatif tersebut tidak menginfeksi mereka sebagai tindakan preventif.

Pendidikan karakter merupakan salah satu usaha yang dapat ditempuh dalam rangka meminimalisasi pengaruh negatif dan menguatkan karakter positif dalam diri peserta didik.

Megawangi dalam Kesuma, dkk(2013: 5) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif dalam lingkungan. Usaha ini didukung oleh pemerintah dengan cara dibuatnya kebijakan yang mendukung sekolah untuk membangun, memperbaiki karakter dan memberikan dampak positif terhadap generasi bangsa.

Implementasi pendidikan karakter di seluruh jenjang pendidikan telah digaungkan oleh pemerintah. Mulai dari tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD), Sekolah dasar (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA/MA), hingga perguruan tinggi. Hal ini disambut baik oleh seluruh tingkatan pendidikan dengan cara di aplikasikannya berbagai kegiatan dan pembiasaan yang membangun karakter siswa selama di sekolah, salah satunya adalah gerakan literasi sekolah.

“ Literacy is more than the ability to read and write. It involves the knowledge, skills and abilities—the competencies—that enable individuals to think critically, communicate effectively, deal with change and solve problems in a variety of contexts to achieve their personal goals, develop their knowledge and potential, and participate fully in society” (Government of Alberta, 2010). Berdasarkan kutipan tersebut, literasi bukan hanya kemampuan untuk membaca dan menulis. Lebih daripada itu, literasi membuat seseorang untuk berpikir kritis, berkomunikasi lebih baik, terbuka terhadap perubahan dan dapat memecahkan masalah pada berbagai konteks. Dengan kata lain, literasi dapat pula meningkatkan karakter pada seseorang.

Kegiatan literasi memiliki sumbangan dalam mensukseskan peningkatan karakter peserta didik. Hal ini berkaitan dengan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik di abad 21.

Kompetensi tersebut antara lain: kritis, kreatif, inovatif, komunikatif, empati, kerjasama/kolaborasi, dan penguasaan IT.

Berdasarkan kompetensi di atas, karakter termasuk dalam hal yang dibutuhkan pada abad 21 sehingga melalui gerakan literasi di sekolah, peserta didik dapat membangun dan mengembangkan kemampuan mereka yang tidak hanya pada kompetensi literasi dasar (menyimak-berbicara, membaca-menulis, berhitung-memperhitungkan, dan mengamati-menggambar) melainkan juga membangun kembali karakternya.

Pendidikan karakter melalui literasi ini sudah selangkahnya ditanamkan sejak pendidikan dasar lalu dilanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan untuk mengakses informasi dan pengetahuan. Selain itu, peserta didik mampu membedakan informasi yang bermanfaat dan tidak bermanfaat. Hal itu karena literasi mengarahkan seseorang pada kemampuan memahami pesan yang diwujudkan dalam berbagai bentuk teks (lisan, tulis, visual).

Melalui pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam institusi pendidikan diharapkan anak bangsa dimasa yang akan datang terlahir menjadi generasi bangsa dengan ketinggian budi pekerti atau karakter. Oleh karena itu, kreativitas guru merupakan faktor penting dalam menyajikan program dan kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara secara cerdas, agar peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya.

Pembiasaan membaca buku nonpelajaran selama lima belas menit sebelum pelajaran dimulai, sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 23 tentang Penumbuhan Budi Pekerti perlu menjadi salah satu alternatif untuk menumbuhkan dan memulai gerakan literasi di sekolah. Jika

pembiasaan ini sudah mulai berjalan dengan baik maka dapat dilanjutkan pada tahapan berikutnya dalam meningkatkan pencapaian yang sudah di rancang.

3. Metode

3.1. Partisipan/Sampel Penelitian

Partisipan/sampel dari penelitian ini adalah siswa sekolah dasar di Gugus Diponegoro Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo.

3.2. Instrumen Penelitian

Peeliti menggunakan instrumen observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.3. Pengumpulan Data dan Analisis Data

Peneliti mengumpulkan data dengan teknik observasi dan wawancara. Setelah data terkumpul dianalisis dengan pendekatan kualitatif.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Karakter

Menurut Effendi dalam Labudasari dan Rochmah (2018) terdapat lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perludikembangkan. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalahReligius, Nasionalis, Mandiri, GotongRoyong, dan Integritas (Tanggung Jawab). Kelima karakter tersebut merupakan karakter utama yang digaungkan oleh pemerintah untukditingkatkan. Berikut ini merupakan penjelasan kelima karakter tersebut.

1. Religius

Sikap religius berhubungan dengan perilaku patuh terhadap ajaran agama. Sikap toleran, menghormati dan rukun dan damai terhadap penganut agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alamsemesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilakumencintai dan menjaga keutuhanciptaan.

Adapun subnilai karakterreligius adalah cinta damai, toleransi,menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan,tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

2. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakancara berpikir dan bersikap dengan menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Adapun subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

3. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakanikap dan perilaku tidak bergantungpada orang lain dan berdiri di atas kemampuan diri sendiri. Adapunsubnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh dan tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu-membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/ pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Adapun subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerjasama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, sikap kerelawanan.

5. Integritas (Tanggung Jawab)

Nilai karakter integritas atau tanggung jawab merupakan nilai yang mendasari perilaku seseorang dan menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Adapun subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas). Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi.

Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Karakter tersebut dapat berkembang jika diterapkan dalam

kehidupan sehari-hari. Di sekolah, karakter-karakter tersebut dapat diintegrasikan pada program sekolah seperti pada gerakan literasi sekolah.

4.2. Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dikembangkan berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Kegiatan literasi selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis, sedangkan pengertian literasi sekolah dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/ atau berbicara. Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/ wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat, dan pemangku kepentingan.

Kegiatan gerakan literasi sekolah adalah upaya menumbuhkan kecintaan membaca kepada peserta didik dan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus merangsang imajinasi. Sebagai salah satu desain induk penumbuhan budi pekerti, Gerakan Literasi Sekolah perlu melibatkan para pemangku kepentingan secara terprogram dengan satu tujuan agar peserta didik, terutama di tingkat pendidikan dasar, menjadi insan berbudaya literasi.

Melalui penguatan kompetensi literasi, terutama literasi dasar, peserta didik diharapkan dapat memanfaatkan akses lebih luas pada pengetahuan agar rendahnya peringkat kompetensi tersebut dapat diperbaiki.

Implementasi Gerakan Literasi di sekolah.

Setiap guru dapat mengajak peserta didik membaca, menulis, menyimak, dan mengomunikasikan secara teliti, cermat, dan tepat tentang suatu tema atau topik yang ada di berbagai sumber, baik buku, surat kabar, media sosial, maupun media-media lain. Dalam hubungan ini diperlukan ketersediaan sumber-sumber informasi di sekolah, antarlain buku, surat kabar, dan internet. Oleh sebab itu, keberadaan dan peranan pojok baca, perpustakaan sekolah, dan jaringan internet menjadi penting untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran. Adapun tahapan gerakan literasi sekolah di SD berdasarkan Buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SD (Kemendikbud, 2016) adalah sebagai berikut.

1. Tahap Pembiasaan

Kegiatan pelaksanaan pembiasaan gerakan literasi bertujuan untuk menumbuhkan minat peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, melatih komunikasi siswa dan melatih berpikir kritis siswa. Kecakapan literasi siswa pada tahap ini dibagi menjadi 2 jenjang, yaitu jenjang SD kelas rendah dan tinggi. Kecakapan literasi pada jenjang SD kelas rendah melatih siswa untuk berpikir kritis dengan cara memisahkan fakta dan fiksi. Selain itu, melatih kemampuan komunikasi siswa yaitu dengan cara mengartikulasikan empati terhadap tokoh cerita dari cerita yang telah dibaca oleh siswa. Kecakapan literasi pada jenjang SD kelas tinggi melatih siswa untuk berpikir kritis dengan cara mengetahui jenis tulisan dalam media dan tujuannya. Selain itu, melatih kemampuan komunikasi siswa yaitu dengan cara mempresentasikan cerita dengan efektif.

Kegiatan pembiasaan ini dilakukan sebelum proses belajar mengajar dimulai. Pelaksanaannya hanya berdurasi 15 menit dan umumnya dilaksanakan di dalam kelas. Namun, ini tergantung

kepada kebijakan setiapsekolah dalam menyelenggarakan pembiasaan membaca. Ada sekolah yang menyediakan ruang pojok baca di dalam kelas, atau ada pula sekolah yang memiliki keterbatasan lahan sehingga meminta siswanya untuk membaca bersama di lapangan sekolah. Kegiatan membaca inimemperbolehkan siswa untuk membawa buku dari rumah dengan maksud agar siswa membawa buku bacaan yang sesuai dengan minatnya.

Pada tahap ini, siswa hanya diminta untuk melakukan kegiatanmembaca secara nyaring atau membaca dalam hati yang diiringi dengan diskusi tentang buku yang telah dibaca. Kegiatan ini tidak diikuti oleh tugas-tugas menghafal isi cerita atau diminta untuk menulis synopsis. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak dinilai atau dievaluasi. Namun, Guru harus menyediakan kartu khusus untuk mencatat kemajuan siswa dalam membaca. Di dalam kartu tersebutterdapat indikator pencapaian di tahap pembiasaan. Hal ini dilakukan dengan maksud agar siswa mengetahui sejauh mana capaian/perkembangan merekadalammembaca berbagai literature.

Pada akhirnya, tahap pembiasaanini bertujuan untuk menciptakanlingkungan yang kaya teks, menata sarana dan lingkungan yang kaya akanliterasi dan memberikan kesempataniswa untuk dapat memilih buku bacaan di SD yang sesuai dengan minatnya.

2. Tahap Pengembangan

Tahap selanjutnya adalah tahap pengembangan. Pada tahap ini, siswa diharapkan memiliki kecakapan dalam hal menyimak, membaca, berbicara, menulis dan memilah informasi. Siswa diharapkan dapat menyimak cerita dalam rangka untuk menumbuhkan rasa empatinya. Dengan menyimakcerita yang berisikan pesan moral sederhana, siswa belajar untukmengadopsi cara yang sama seperti cerita yang mereka simak ketika dihadapkan suatu permasalahan.Kecakapan selanjutnya adalah kecakapan dalam hal membaca, menulis dan berbicara. Rangkaian

kecakapan ini tidak dapat dipisahkan karena dapat dilakukan dalam 1 waktu, yang dimulai dari kegiatan mengeja kalimat dan memahami kata-kata dalam cerita sederhana diiringi dengan membaca gambar untuk memahami alur cerita. Setelah kegiatan tersebut, siswa diminta untuk mengidentifikasi tokoh utama dan alur cerita sederhana lalu menjawab pertanyaan tentang tokoh cerita dan kejadian dalam cerita yang telah dibaca. Sebagai kegiatan terakhir, guru dapat meminta siswa untuk menceritakan ulang cerita yang telah mereka baca secara langsung atau melalui gambar dengan menggunakan kata atau kalimat sederhana.

Kecakapan yang perlu dikuasai oleh siswa kelas tinggi yaitu menyimak cerita untuk menumbuhkan empati, membaca cerita dengan fasih, menggunakan konteks kalimat untuk memaknai kata-kata baru, memahami cerita fantasi dan cerita rakyat dalam konteks budaya yang spesifik, menceritakan ulang isi cerita dengan bahasa sendiri dan mengemukakan pendapat terhadap cerita, menuliskan tanggapan terhadap tokoh/alur cerita, menulis modifikasi cerita dalam alur awal tengah akhir cerita, mengidentifikasi elemen fakta dan fiksi dalam cerita, dan mengidentifikasi perbedaan dan persamaan karakter tokoh-tokoh cerita.

Pada tahap ini, siswa masuk ke dalam tahap meningkatkan kemampuan literasinya melalui kegiatan menanggapi buku. Siswa diminta untuk membaca secara bersama-sama dan terpadu. Siswa disediakan beragam pengalaman membaca. Siswa sudah mulai memilih buku pengayaan bergenre fiksi dan nonfiksi. Siswa dibimbing untuk melakukan proses membaca terpadu dan bersama-sama. Kemudian, siswa diminta untuk mengasikkan karya kreativitas seperti workbook, skill sheets (triarama, easy slit book, one sheet book, flip flop book). Guru dapat melakukan kegiatan diskusi dengan siswa mengenai isi buku yang telah mereka baca. Selanjutnya guru dapat meminta siswa untuk membuat resensi atau story map outline dari buku yang mereka baca.

Hasil dari kegiatan pembiasaan membaca, warga sekolah menjadi semakin gemar untuk membaca dan menulis. Dalam hal ini, siswa dapat mengidentifikasi sifat atau watak dari pada tokoh yang terdapat pada buku. Sedikit banyak dapat mempengaruhi pikiran mereka untuk mengadopsi sifat dan watak yang baik dan mengetahui amanat yang terkandung dalam cerita, sehingga akan membangun karakter siswa yang membacanya. Guru dapat mengintegrasikan pendidikan karakternya dari 1 buku bacaan siswa lalu didiskusikan bersama para siswa di kelas lalu melakukan tanya jawab sederhana dari buku bacaan tersebut dan meminta siswa untuk menauladani sifat atau karakter tokoh yang ada pada cerita.

3. Tahap Pembelajaran

Tahapan yang terakhir pada kegiatan gerakan literasi sekolah adalah tahap pembelajaran. Tahapan ini bertujuan untuk mempertahankan minat peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kecakapan literasi peserta didik melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pelajaran. Pada tahap ini guru meningkatkan kemampuan literasi siswa di semua mata pelajaran dengan cara menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran. Guru dapat memfasilitasi siswa dengan melakukan pembelajaran berbasis literasi.

Pembelajaran berbasis literasi dapat dilakukan dengan cara guru menyediakan buku-buku bacaan yang berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari. Selain itu, guru dapat membuat atmosfer yang berbeda di kelas dengan cara menata kelas. Kelas ditata dengan pajangan hasil dari membaca buku, misalnya hasil resensi dalam bentuk poster atau pohon resensi. Hal ini dapat menumbuhkan semangat siswa dalam membuat karya selanjutnya.

5. Kesimpulan

Gerakan literasi merupakan suatu kegiatan untuk mengasah kemampuan mengakses, memahami, mengolah, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan cerdas berlandaskan kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara untuk menumbuhkembangkan karakter seseorang menjadi tangguh, kuat, dan baik. Berbagai kegiatan tersebut dilaksanakan secara terencana dan terprogram sedemikian rupa, baik dalam kegiatan-kegiatan berbasis kelas maupun kegiatan-kegiatan berbasis budaya sekolah, dan komunitas masyarakat.

Gerakan literasi sekolah dapat dijadikan sebagai salah satu strategi untuk mengembangkan karakter siswa di sekolah. Hal ini dikarenakan siswa dapat mengadopsi berbagai karakter dari buku yang mereka baca dan diterapkan di kesehariannya. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menyediakan fasilitas yang memadai untuk menunjang keberhasilan program tersebut. Fasilitas yang diberikan kepada siswa dapat berupa menyediakan ruang khusus untuk membaca selain daripada perpustakaan, misalnya ruang pojok baca atau ruangan khusus untuk membaca. Ruang pojok baca yang berada di dalam kelas dapat dilengkapi pula dengan berbagai bacaan buku dari berbagai penulis dan genre yang dapat diakses dengan mudah oleh siswa.

6. Ucapan Terima Kasih

Kami ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Sapto Widiyono yang telah memberikan motivasi dan membantu dalam menyelesaikan penelitian ini
2. Bapak Sudiman, S.Pd. Sebagai ketua Gugus Diponegoro yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini

3. Bapak dan Ibu guru SD Negeri di Gugus Diponegoro yang telah memberikan dukungan dan motivasi
4. Seluruh siswa SD Negeri di Gugus Diponegoro yang telah ikut aktif berpartisipasi

7. Referensi

- Government of Alberta. (2009). *Living Literacy: A Literacy Framework for Alberta's Next Generation Economy*. Edmonton, AB: Alberta Advanced Education and Technology.
- Government of Alberta. (2010). *Literacy First: A Plan for Action*. Alberta. Alberta Education.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Sekolah Dasar*.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2013). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Labudasari, E., Rochmah, E. (2018). *Peran Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. Prosiding Seminar Nasional PGSD 2018 Universitas Muhammadiyah Purwokerto; ISBN: 978-602-6697-21-9; hlm 299-310.
- Keefe, Elizabeth B., & Copeland, Susan R. (2011). *What Is Literacy? The Power of a Definition* Research & Practice for Persons with Severe Disabilities 2011, Vol. 36, No. 3Y4, 92–9.